

PERGESERAN BENTUK DAN MAKNA DALAM PENERJEMAHAN TEKS DRAMA MA 'SATU ZAINAB KARYA ALI AHMAD BĀKATSĪR

Ulfah Haniyatur Rofi'ah
ulfahhani@gmail.com

Muhammad Yunus Anis

Program Studi Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Sebelas Maret

Abstract

This research discusses the kinds of form and meaning shift in the *Ma'sātu Zainab* drama text translation. The purposes of this research are to describe the kinds of form and meaning shift in the *Ma'sātu Zainab* drama text translation. The method used in this research is qualitative descriptive. The data source is *Ma'sātu Zainab* drama text written by Ali Ahmad Bākatsīr. The data are collected by non-interactive method. The data analyzing in this research are including: data reduction, data display, conclusion and verification.

This research can be concluded as follow: First, forms shift in the translation are caused by structural differences between source language and target language. The forms shift, include morpheme strata shifting, syntax strata shifting, and word category shifting. Second, meaning shift in the translation is caused by the absence of quite equivalent word between source language and target language. The meaning shift is also caused by the cultural differentiation between source language and the target language. The meaning shift consist of meaning shift from generic meaning into the specific one or vice versa, and the meaning shift which is caused by the cultural differentiation point of view.

Keywords: form and meaning shift, morpheme and words, generic and specific meaning, *Ma'sātu Zainab* drama text.

ملخص

يجل هذا البحث أنواع تغيير المبنى و المعنى في ترجمة نص المسرحية مأساة زينب. الغرض من هذا البحث، هو: تصوير أنواع تغيير المبنى و المعنى في ترجمة نص المسرحية مأساة زينب. تأسس هذا البحث على نظرية تغيير في الترجمة، يتكون على تغييرات المبنى و المعنى. و أما منهج البحث الذى يستخدم هو التحليل التصوري. مصدر المواد هو نص المسرحية مأساة زينب لعللى أحمد باكثير. جمعت المواد بالمنهج غير الإتصالي، يعنى بكتابة الوثائق. ثم تحليل المواد في هذا البحث يتكون على تخفيض المواد ، تقديم المواد ، استنتاج الخلاصة و المراجعة. تم تلخيص هذا البحث إلى النقطتين الآتيتين: أولاً، وقع تغيير المبنى في الترجمة بسبب اختلاف التركيب بين اللغة الأصلية و اللغة المستهدفة . يحتوي تغيير المبنى، على: التغيير في مستوى المورفيم، التغيير في مستوى النحو، و التغيير في صنف الكلمة. ثانياً، وقع تغيير المعنى في الترجمة بسبب عدم التكافؤ المضبوط للكلمة بين اللغة الأصلية و اللغة المستهدفة . و كذلك من سبب اختلاف الثقافية بين اللغة الأصلية و اللغة المستهدفة .

يحتوي تغيير المعنى، على: التغيير من المعنى العام إلى المعنى الخاص أو عكسه، و تغيير المعنى المسبب من اختلاف التقافية.

الكلمة الدلالية: تغيير المبنى و المعنى، المورفيم و الكلمة، المعنى العام و المعنى الخاص، نص المسرحية مأساة زينب.

A. PENDAHULUAN

Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara linguistik maupun nonlinguistik. Penyampaian pesan secara nonlinguistik, seperti gerakan tubuh, mimik muka, kode, simbol dan lain sebagainya. Adapun penyampaian pesan secara linguistik melalui bentuk lisan maupun tulisan, seperti terjemahan. Dalam hal ini definisi penerjemahan cukup beragam. Menurut Al-Khuli (1982: 291) penerjemahan yaitu mengubah teks, kalimat atau kata suatu bahasa ke bahasa lain.

Selain itu, Hoed (1992:4) berpendapat penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan amanat dari suatu bahasa, yaitu bahasa sumber ke dalam bahasa lain. Dalam penerjemahan selalu terlibat dua bahasa. Suatu teks tertulis dalam bahasa sumber disebut teks sumber (TSu) dan teks tertulis dalam bahasa sasaran disebut teks sasaran (TSa).

Kewajaran dalam penerjemahan berkaitan erat dan dapat dicapai dengan penguasaan seorang penerjemah terhadap bahasa sumber dan bahasa sasaran, yaitu dalam hal penguasaan gramatikal dan kosakata bahasa. Karena adanya perbedaan dalam tata bahasa, penerjemah perlu mencari padanan yang paling dekat untuk mengungkapkan makna suatu kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kemudian struktur gramatikal bahasa sumber juga harus disesuaikan ke dalam

bahasa sasaran, agar kalimat yang dihasilkan berterima dalam bahasa sasaran. Dalam proses penerjemahan, beberapa penerjemah seringkali melakukan pergeseran untuk memperoleh makna yang sesuai, agar pesan yang disampaikan bahasa sasaran sama dengan bahasa sumber dan hasil terjemahan mencapai kesepadanan. Kesepadanan adalah kesesuaian antara isi pesan TSu dan TSa. Jadi, tidak jarang ketika menerjemahkan terdapat beberapa hasil terjemahan yang tidak sama persis dengan bahasa sumber, karena dalam hasil terjemahan tersebut terdapat pergeseran. Pergeseran-pergeseran dalam penerjemahan disebabkan karena setiap bahasa itu memiliki keunikan dan komponen-komponen makna yang berbeda pada setiap bahasa.

Pergeseran yang terjadi dalam proses penerjemahan bisa berupa pergeseran pada tataran bentuk dan pergeseran pada tataran makna. Pergeseran tersebut banyak terjadi, diantaranya pada penerjemahan teks drama, film, komik, dan sebagainya. Demikian pula yang terjadi pada teks drama *Ma'sātu Zainab*. Teks drama ini merupakan sebuah karya sastra Arab salah satu karya Ali Ahmad Bākatsīr dan telah diterjemahkan oleh Hidayah (2009) ke dalam bahasa Indonesia. Objek kajian dalam penelitian ini adalah teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu), yang memiliki banyak jenis pergeseran dalam penerjemahan.

Dalam penelitian ini akan dibahas pergeseran bentuk dan makna yang terjadi

dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*. Penulis akan meneliti dan menganalisis teks drama tersebut karena adanya fenomena jenis pergeseran bentuk dan makna yang akan diteliti dalam lingkup penerjemahan, serta terdapat banyak data yang dibutuhkan peneliti dalam teks drama *Ma'sātu Zainab*.

Terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berkaitan dengan pergeseran dalam penerjemahan, diantaranya Analisis Teknik Penerjemahan dan Pergeseran (*Shifts*) pada Teks Kontrak AXA-LIFE Indonesiakarya Pantas (2011). Penelitian ini menganalisis penerapan teknik penerjemahan serta pergeseran bentuk dan ditemukan ketidakakuratan penerjemahan yang menghasilkan terjemahan tidak ekuivalendari BSu ke BSa. Adapun contoh penelitian lain tentang pergeseran dalam penerjemahan yaitu, karya Widyagani (2012) Analisis Pergeseran Makna Penerjemahan Komik *Bleach* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Penelitian ini membahas fenomena pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan manga *Bleach*, serta melakukan perbandingan antara versi *online* dengan versi cetak *Bleach*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pergeseran makna terjadi dalam proses penerjemahan atas dasar beberapa alasan dari pihak penerjemah.

Terakhir, penelitian karya Felistyana (2006) Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Cerita Pendek *Imogayu*. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar data mengalami pergeseran bentuk dan makna. Kemudian, sebagian besar data tidak mengalami pengurangan isi pesan kosakata.

Berdasarkan studi pustaka, bahwa judul Pergeseran Bentuk dan Makna dalam

Penerjemahan Teks Drama *Ma'sātu Zainab* Karya Ali Ahmad Bākatsīr, sejauh ini belum pernah diteliti. Adapun dari segi teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori jenis pergeseran bentuk dan makna sudah ada yang meneliti. Sedangkan dari objek penelitian yaitu teks drama *Ma'sātu Zainab* belum ada yang membahas. Setiap bahasa mempunyai aturan sendiri-sendiri. Aturan bahasa yang berlaku pada suatu bahasa belum tentu berlaku pada bahasa lain. Simatupang (2000: 74) menyatakan bahwa dengan adanya perbedaan aturan dan bentuk untuk mengungkapkan makna di antara berbagai bahasa, terlihat adanya pergeseran yang terjadi dalam terjemahan. Pergeseran (*shift*) adalah perubahan linguistik yang terjadi antara teks sumber (Tsu) dan teks sasaran (Tsa) (Hatim dan Munday, 2004: 26). Pergeseran dalam penerjemahan dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu pergeseran bentuk dan makna.

Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) (Machali, 2000: 63). Pergeseran bentuk, meliputi pergeseran pada tataran morfem, pergeseran dalam tataran sintaksis, serta pergeseran kategori kata. Adapun pergeseran maknaterjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda (Simatupang, 2000: 78). Dalam hal ini jenis-jenis pergeseran makna, meliputi pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya, serta pegeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya.

Machali (2000: 63) menyatakan sebab terjadinya pergeseran yang paling utama adalah adanya sistem bahasa yang berbeda, sehingga penerjemah tidak mempunyai pilihan lain untuk mencari

padanannya selain dengan cara pergeseran. Beberapa sebab terjadinya pergeseran antara lain:

1. Adanya struktur gramatikal bahasa sumber (BSu) tidak ada dalam struktur gramatikal bahasa sasaran (BSa).
2. Adanya ungkapan kewajaran, artinya suatu ungkapan bahasa sumber (BSu) dapat diterjemahkan secara harfiah dalam bahasa sasaran (BSa), tetapi padanannya atau pengungkapannya terasa kaku.
3. Adanya kesenjangan gramatikal, misalnya pergeseran yang terjadi dari kata menjadi frasa.

Berdasarkan teori di atas, untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teori pergeseran bentuk dan makna. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu), setebal 125 halaman, karya Ali Ahmad Bākatsīr, diterbitkan oleh *Maktabah Mashīr* tahun 1990. Data yang digunakan yaitu seluruh morfem dan kata yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu pergeseran dalam tataran bentuk dan pergeseran dalam tataran makna.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sutopo (2002: 35) menyatakan, data yang dikumpulkan dalam penelitian jenis ini berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi. Hal ini dikarenakan jenis penelitian ini mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan merupakan penelitian yang menjelaskan dengan kata-kata, bukan menggunakan angka statistik dalam menjawab dan menjelaskan rumusan masalah. Metode penjarangan data

menggunakan metode noninteraktif. Metode noninteraktif meliputi kuesioner, pencatatan dokumen atau arsip (*content analysis*) dan observasi tak berperan (Sutopo, 2002: 58). Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk meneliti teks drama tersebut dengan cara pencatatan dokumen. Metode penelitian yang digunakan pada proses analisis data terdapat tiga komponen utama, yaitu: reduksi data, sajian data, serta penarikan simpulan dan verifikasi. Kemudian metode terakhir yaitu penyajian hasil analisis menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Adapun metode informal adalah penyajian hasil analisis dengan menggunakan rumusan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993: 145).

B. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Dalam pembahasan akan dibahas dua garda besar pembahasan yaitu (1) analisis data pergeseran bentuk dan (2) analisis data pergeseran makna. Adapun temuan terkait dengan data satuan kebahasaan yang ada dalam teks drama yang mengalami pergeseran bentuk dan makna.

1. Analisis Data Pergeseran Bentuk

Pergeseran bentuk adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan pengubahan bentuk gramatikal dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa) (Machali, 2000: 63). Pada penelitian ini, pembahasan dianalisis sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah dijabarkan dalam bab satu, mengenai pergeseran dalam penerjemahan menurut teori Simatupang. Pergeseran tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan teks drama *Ma'sātu Zainab*.

Pergeseran bentuk, terdiri dari (a) pergeseran pada tataran morfem, (b) pergeseran dalam tataran sintaksis dari kata ke frasa dan (c) pergeseran kategori kata, meliputi pergeseran dari nomina ke adjektiva dan pergeseran dari nomina ke verba. Pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah yang akan diteliti, yaitu hanya pada morfem dan kata dalam teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu).

a. Pergeseran pada Tataran Morfem

Morfem bukan merupakan satuan bentuk dalam sintaksis. Dalam menentukan sebuah satuan bentuk termasuk morfem atau bukan, harus membandingkan bentuk tersebut di dalam kehadirannya dengan bentuk-bentuk lain. Jika bentuk tersebut ternyata bisa hadir secara berulang-ulang dengan bentuk lain,

maka bentuk tersebut adalah sebuah morfem.

Morfem-morfem dalam setiap bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, antara lain berdasarkan keberadaannya, keutuhannya, maknanya, dan sebagainya. (Chaer, 2012: 151). Dalam penelitian ini, akan membahas morfem dalam pergeseran penerjemahan, yang diklasifikasikan berdasarkan keberadaannya, yaitu morfem terikat dan morfem bebas. Contoh data sebagai berikut:

Tabel 1

BSu	<p>أنا سليمان الحلبي. قتلت كليبر. جئت من حلب. و قتلت كليبر. أنا سليمان الحلبي. (باكثير، ١٩٩٠: ٦١)</p> <p>[<i>Anā Sulaimānu al-Chalabī. Qataltu Kilyibir. Ji'tu min Chalabi. Wa qataltu Kilyibir. Anā Sulaimānu al-Chalabī. (Bakatsir, 1990: 61)</i>]</p>
BSa	<p>Aku Sulaiman al-Halaby. Akulah pembunuh Clever. <u>Aku</u> datang dari Halab. Aku yang membunuh Clever. Namaku Sulaiman al-Halaby. (Hidayah, 2009: 112)</p>

Pada tabel (1) terdapat pergeseran penerjemahan pada tataran morfem dari morfem terikat ke morfem bebas, yaitu kata *ji'tu* جئت (BSu), yang diterjemahkan menjadi "aku datang" (BSa). Huruf *tā'* (ت) pada kata *ji'tu* جئت dalam bahasa sumber (BSu), merupakan *dhamir muttashil* dan termasuk morfem terikat.

Dhamir muttashil ضمير متصل adalah apa-apa yang tidak berada di awal, dan tidak terletak setelah *illa* لا (Ghulayaini, 2005: 88). *Dhamir muttashil* terdapat sembilan huruf, salah satu diantaranya, yaitu huruf *tā'* (ت) pada kata *ji'tu* جئت.

Sedangkan, morfem terikat merupakan morfem yang tanpa digabung dulu dengan morfem lain tidak dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 2012: 152).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), Huruf *tā'* (ت) pada kata *ji'tu* جئت diterjemahkan menjadi "aku", yang merupakan morfem bebas. Morfem bebas yaitu morfem yang tanpa kehadiran morfem lain dapat muncul dalam pertuturan (Chaer, 2012: 151). Oleh karena itu, pada kata *ji'tu* جئت yang diterjemahkan menjadi "aku datang", mengalami pergeseran pada tataran morfem, yaitu dari

morfem terikat *ta'* (ت) dalam bahasa sumber (BSu), menjadi morfem bebas "aku" dalam bahasa sasaran (BSa).

b. Pergeseran dalam Tataran Sintaksis dari Kata ke Frasa

Penelitian ini akan memaparkan pergeseran bentuk dalam tataran sintaksis

dari kata ke frasa. Pergeseran tataran merupakan proses atau hasil pemindahan suatu satuan dari satu tataran ke tataran lain (Kridalaksana, 2008: 189). Berikut contoh data:

Tabel 2a

BSu	<p>نعم . . إن لم أنجح أنا في قتله قام أحدهم بذلك، ولكني سأنجح بإذن الله. إنهم أقوى مني جسداً و لكني أقوى منهم إيماناً. إنهم يخافون و يترددون (باكثير، ١٩٩٠: ٥٥)</p> <p>[<i>Na'am . . In lam anjach anā fī qatlihi qāma achaduhum bidzālīka, wa lakinī sa'anjachu bi idzni- llāhi. Innahum aqwā minnī jasadān wa lakinī aqwā minhūm īmānan. Innahum yakhāfūna wa yataraddadūna. (Bakatsir, 1990: 55)</i>]</p>
BSa	<p>Ya. Jika saya tidak berhasil membunuhnya, salah satu diantara mereka yang akan meneruskan tugas ini. Tapi aku yakin aku akan berhasil melakukannya sendiri dengan izin Allah. Tubuh mereka memang lebih kuat dibanding badan saya. Tapi iman saya <u>lebih kuat</u> dibanding iman mereka. Mereka takut dan gemetar melakukan tugas ini. (Hidayah, 2009: 104)</p>

Pada tabel (2) terdapat pergeseran penerjemahan dalam tataran sintaksis dari kata ke frasa, yaitu kata *aqwā* أقوى (BSu), yang diterjemahkan menjadi "lebih kuat" (BSa). Kata *aqwā* أقوى dalam bahasa sumber (BSu), merupakan nomina yang berupa *ismtafdhīl*.

Ismtafdhīl اسم التفضيل yaitu sifat yang diambil dari *fi'l*, menunjukkan atas dua sesuatu yang bersamaan di dalam sifat dan salah satu darinya memiliki nilai lebih atas yang lainnya. (Ghulayaini, 2005: 145). Kata *aqwā* أقوى diambil dari *fi'l* yang berasal dari kata *qawiya-yaqwā* - يقوى قوي (Munawwir, 1997: 1175).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata *aqwā* أقوى diterjemahkan menjadi frasa yaitu "lebih kuat". Frasa

dalam bahasa Arab dipadankan dengan *syibhu jumlatin* atau *'ibāratun*. *Syibhu jumlatin* شبه جملة yaitu kumpulan kata-kata yang bukan sebagai kata kerja dan subjeknya (Khuli, 1982: 215). Oleh karena itu, penerjemahan di atas mengalami pergeseran pada tataran sintaksis dari kata ke frasa, yaitu kata *aqwā* أقوى dalam bahasa sumber (BSu), menjadi frasa "lebih kuat" dalam bahasa sasaran (BSa).

Pada penelitian teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu) terdapat pergeseran kata (nomina dengan penanda *ism zamān*) kefrasa. Contohdata sebagai berikut:

Tabel 2b

BSu	لا يستحق أن يعيش في الحاضر من لا يهتم بالمستقبل (باكثير، ٦٣: ١٩٩٠) [Lā yastachiqu an ya 'īsyā fil-chādhiri man lā yahtamu bil- mustaqbali (Bakatsir, 1990: 63)]
BSa	Orang yang tidak peduli dengan masa depan tak berhak hidup di masa kini (Hidayah, 2009: 119)

Pada tabel 2b penerjemahan di atas terdapat pergeseran bentuk dalam tataran sintaksis dari kata ke frasa, yaitu kata *al-mustaqbalu* المستقبل (BSu), menjadi "masa depan" (BSa). Kata *al-mustaqbalu* المستقبل dalam BSu, merupakan nomina yang berupa *ism zamān*.

Ism zamān اسم الزمان adalah apa-apa yang diambil dari *fi'l* untuk menunjukkan waktu sebuah peristiwa (Ghulayaini, 2005: 150). Kata *al-mustaqbalu* المستقبل diambil dari *fi'l* yang berasal dari kata *qabila-yaqbalu* قبل-يقبل (Munawwir, 1997: 1087).

Adapun dalam BSa, kata "masa depan" termasuk frasa yang merupakan gabungan dua kata, yaitu masa dan depan. Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran tataran sintaksis dari kata *al-mustaqbalu* المستقبل (BSu) ke frasa "masa depan" (BSa).

c. Pergeseran Kategori Kata

Kata dapat dibedakan berdasarkan kategori sintaksisnya. Kategori sintaksis sering pula disebut kategori atau kelas kata (Alwi, dkk. 1998: 36). Dalam bahasa Indonesia, terdapat empat kategori sintaksis utama: 1) verba (kata kerja), 2)

nomina (kata benda), 3) adjektiva (kata sifat), dan 4) adverbial (kata keterangan). Nomina, verba, dan adjektiva sering dikembangkan dengan tambahan pembatas tertentu. Misalnya, nomina dapat dikembangkan dengan nomina lain seperti gedung sekolah, dengan adjektiva seperti gedung yang bagus itu. Verba dapat pula diperluas dengan adverbial seperti makan pelan-pelan, sedangkan adjektiva dapat diperluas dengan adverbial seperti sangat manis.

Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini akan mencoba membahas tentang pergeseran kategori kata, meliputi pergeseran nomina ke adjektiva dan pergeseran nomina ke verba, yang terdapat dalam teks drama *Ma'sātu Zainab*. Hal ini sesuai dengan Catford (1974: 79) yang menyatakan bahwa pergeseran kategori terjadi bilamana kategori dalam bahasa sumber (BSu) mempunyai bentuk yang berbeda atau menempati tempat yang tidak sama dalam bahasa sasaran (BSa). contoh data sebagai berikut:

Tabel 3a

BSu	بلى أنت جبان . تريد أن تبقى هنا بالقاهرة لتكون بمأمن من أخطار القتال (باكثير، ١٩٩٠: ٨٣) [Balā anta jabbānun. Turīdu an tabqā hunā bil-Qāhirati litakūna bima'manin min akhthāril-qitāl. (Bakatsir, 1990: 83)]
-----	--

	83)]
BSa	Bukan itu, Anda memang bodoh. Anda ingin tetap tinggal di Kairo. Kairo <u>lebih aman</u> dibanding Iskandariyah kan. (Hidayah, 2009: 150)

Pada tabel (3) penerjemahan di atas terdapat pergeseran bentuk dalam kategori kata dari nomina ke adjektiva, yaitu kata *ma'manun* مأمّن (BSu), menjadi "lebih aman" (BSa). Kata *ma'manun* مأمّن merupakan nomina berkategori *ism makān*. *Ism makān* اسم المكان yaitu *ism* yang dibentuk dari *fi'l* untuk menunjukkan tempat kejadian sesuatu atau peristiwa (Ghulayaini, 2005: 150).

Kata *ma'manun* مأمّن dalam bahasa sumber (BSu), termasuk *ism makān* karena mengikuti salah satu *wazan ism makān* yaitu *wazan maf'alun* dengan harakat *fatchah* pada 'ainul *fi'l* (Ghulayaini, 2005: 151). Kata *ma'manun* مأمّن terbentuk dari *fi' ltsulatsi mujarrad amuna* أمن, dan diambil dari *fi'lmudhari'* yang mempunyai harakat *dhamah* pada *ainul fi'l* yaitu kata *ya'munu* يأمن (Munawwir, 1997: 40).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata *ma'manun* مأمّن diterjemahkan menjadi adjektiva "lebih aman". Terjemahan ini termasuk kategori adjektiva (kata sifat) karena terletak setelah *ism* yaitu kata *al-Qāhiratu* القاهرة. Fungsi dari adjektiva dalam terjemahan ini adalah menjelaskan keadaan yang berhubungan dengan *ism* tersebut (Ghulayaini, 2007: 535). Dalam hal ini yang dimaksud dengan keadaan, yaitu menunjukkan keadaan kota Kairo yang lebih aman dibandingkan dengan kota Iskandariyah. Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran pada kategori kata dari nomina

ma'manun مأمّن (BSu) ke adjektiva "lebih aman" (BSa).

Pada penelitian ini ditemukan pergeseran dalam kategori kata dari nomina ke verba, meliputi pergeseran dari nomina (dengan penanda *tanwin*) ke verba, pergeseran dari nomina (dengan penanda *alif lam*) ke verba, serta pergeseran dari nomina (dengan penanda *charfu jar*) ke verba. Dalam teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu) terdapat pergeseran dari nomina (dengan penanda *tanwin*) ke verba. Berikut contoh data:

Tabel 3b

BSu	لا تتعب نفسك. إنها مخطوبة لابن عمها محيي الدين (باكثير، ٦٧: ١٩٩٠) <i>Lā tut'ib nafsaka. Innahā makthūbatun li ibni 'ammihā Muchyiddīn</i> (Bakatsir, 1990: 67)]
BSa	Tak perlu melelahkan diri dengan rayuan-rayuanmu yang sia-sia, Ali. Dia itu sudah <u>bertunangan</u> dengan Muhyiddin, sepupunya (Hidayah, 2009: 125)

Pada tabel 3b terdapat pergeseran penerjemahan pada kategori kata dari nomina ke verba, yaitu kata *makthūbatun* مخطوبة (BSu), yang diterjemahkan menjadi "bertunangan" (BSa). Kata *makthūbatun* مخطوبة dalam BSu, disebut sebagai nomina. Menurut Ni'mah (1988: 17) nomina merupakan makna yang bebas dari waktu.

Adapun dalam BSa, kata *makhthūbatun* مخطوبة diterjemahkan menjadi verba "bertunangan". Verba merupakan kata yang menyatakan tindakan atau perbuatan (Chaer, 2012: 166). Jadi, "bertunangan" merupakan suatu tindakan, yaitu bersepakat (biasanya diumumkan secara resmi atau dinyatakan di hadapan

orang banyak) akan menjadi suami istri (KBBI, 1990: 972). Oleh karena itu, penerjemahan di atas mengalami pergeseran pada kategori kata dari nomina ke verba, yaitu nomina *makhthūbatun* مخطوبة dalam BSu, menjadi verba "bertunangan" dalam BSa.

Tabel 4a

BSu	<p>معاذ الله إني مسلمة صادقة الإيمان أتمسك بدينى و أقوم بفرائضة، فكيف أنتهك حرمته؟ (باكثير، ١٢٠: ١٩٩٠)</p> <p>[<i>Ma'adza Allāh innī muslimatun shādiqatul-īmāni atamassaku bidīniwa aqūmu bifarā'idhatin, fakaiifa antahiku chirmatahu?</i> (Bakatsir, 1990: 120)]</p>
BSa	<p><i>Ma'adzallah.</i> Saya ini muslimah. Saya orang yang beriman. Saya laksanakan semua ajaran agama saya sebagai orang yang <u>beriman</u>. Bagaimana mungkin saya akan menodai kehormatannya?(Hidayah, 2009: 213)</p>

Pada tabel (4) penerjemahan di atas terdapat pergeseran bentuk pada kategori kata dari nomina ke verba, yaitu kata *al-īmānu* الإيمان (BSu), menjadi "beriman" (BSa). Kata *al-īmānu* الإيمان dalam bahasa sumber (BSu), termasuk *ism* yang ditandai dengan adanya *alif lam* ال (Ghulayaini, 2005: 15).

Adapun *aliflam* ال yang terdapat pada kata *al-īmānu* الإيمان disebut dengan *ism ma'rifatu*. *Ism ma'rifatu* اسم المعرفة adalah *ism* yang menunjukkan apa-apa yang spesifik. *Ism* tersebut dibagi menjadi tujuh, salah satu diantaranya yaitu *ism* yang bersambung dengan *aliflam* ال (Ghulayaini, 2005: 114).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata "beriman" termasuk verba. Menurut Kridalaksana (2008: 254) verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dan mempunyai ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Sehubungan

dengan hal itu, kata "beriman" merupakan kata yang mempunyai ciri aspek, yaitu mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (KBBI, 1990: 326). Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran kategori kata dari nomina *al-īmānu* الإيمان (BSu) ke verba beriman" (BSa).

Dalam teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu) terdapat pergeseran dari nomina (dengan penanda *charfu jar*) ke verba. Berikut contoh data:

Tabel 4b

BSu	بلغنى أنكما تتناوبان في خدمة الجنرال كليبر (باكثر، ١٦: ١٩٩٠) [Balaghanī annakumā tatanāwabāni fī khidmatil-jinrālī Kilyibir (Bakatsir, 1990: 16)]
BSa	Saya dengar kalian berdua <u>melayani</u> Jendral Clever secara bergantian (Hidayah, 2009:29)

Pada tabel 4b terdapat pergeseran penerjemahan dalam tataran sintaksis dari nomina ke verba, yaitu kata *khidmatun* خدمة (BSu), yang diterjemahkan menjadi "melayani" (BSa). Kata *khidmatun* خدمة dalam BSu, merupakan kata berkategori nomina yang ditandai dengan adanya *charfu jar* (Ghulayaini, 2005: 15), yaitu preposisi *fī* في. *Charfujar* حرف جر adalah huruf yang menghubungkan *ism-ism* sesudahnya (Ghulayaini, 2005: 499).

Adapun dalam BSa, kata *khidmatun* خدمة diterjemahkan menjadi verba "melayani". Verba adalah kata yang mengandung makna *inheren* perbuatan, proses, keadaan yang bukan sifat, dan memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat (Alwi, 2000: 87). Jadi, dalam hal ini kata "melayani" merupakan kata yang memiliki fungsi utama sebagai predikat dan termasuk kata yang mengandung perbuatan, yaitu membantu menyiapkan (mengurus) apa-apa yg diperlukan seseorang; meladeni (KBBI, 1990: 504). Oleh karena itu, penerjemahan di atas mengalami pergeseran pada kategori kata dari nomina ke verba, yaitu nomina *khidmatun* خدمة dalam BSu, menjadi verba "melayani" dalam BSa.

2. Analisis Data Pergeseran Makna

Penelitian initerdiri dari pergeseran dari makna generik ke makna spesifik, pergeseran dari makna spesifik ke makna generik, dan pergeseran makna disebabkan

oleh perbedaan sudut pandang budaya. Pada penelitian ini terdapat pembatasan masalah yang diteliti hanya morfem dan katadalam teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu).

Pergeseran dari makna generik ke makna spesifik dan sebaliknya adalah pergeseran yang terjadi dikarenakan ada kalanya padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber (BSu) tidak terdapat didalam bahasa sasaran (BSa). Misalnya, kata bahasa sumber (BSu) mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran (BSa) tidak mengacu kepada makna generik, tetapi kepada makna yang lebih spesifik. Jadi, penyesuaian yang harus dilakukan ialah dari makna generik kemakna spesifik, atau sebaliknya (Simatupang, 2000: 78)

Pada penelitian ini terdapat pergeseran dari makna generik. Contoh data sebagai berikut:

Tabel 5

BSu	لو كان قائدنا العام يحشى الموت لأسرع إلى الإسكندرية فرارا من الطاعون الذانتشر في القاهرة (باكثر، ١٩٩٠ : ٨٣) [Lau kāna qā'idunāl-'āmi yakhshyāl-mauta la'asra'a ilāl-Iskandariyyati firāran minath-thā'ūnil-ladzī intasyara fil-Qāhirati. (Bakatsir, 1990: 83)]
-----	---

BSa	Pasukan Inggris lebih menakutkan bagi dia daripada penyakit cacar. Dia lebih suka mati sebagai bangkai daripada mati sebagai pahlawan. (Hidayah, 2009: 150)
-----	---

Pada tabel (5) penerjemahan di atas terdapat pergeseran makna dari makna generik ke makna spesifik, yaitu kata *ath-thā'ūnu* الطاعون (BSu), menjadi "penyakit cacar" (BSa). Kata *ath-thā'ūnu* الطاعون termasuk nomina yang ditandai dengan adanya *charfujar*, yaitu preposisi *min* من. *Charfujar* حرف جر adalah huruf yang menghubungkan makna peristiwa sebelumnya kepada *ism* setelahnya (Ghulayaini, 2005: 499).

Kata *ath-thā'ūnu* الطاعون dalam bahasa sumber (BSu), mempunyai arti wabah (Baalbaki, 2006: 573). Dalam hal ini, definisi wabah adalah penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas (seperti wabah cacar, disentri, kolera); epidemic (KBBI, 1990:1005). Jika dilihat

dari definisi wabah, maka kata *at-thā'ūnu* الطاعون termasuk kategori makna generik karena sifatnya masih umum dan memiliki lebih dari satu makna.

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata *ath-thā'ūnu* الطاعون diterjemahkan dengan arti yang mendekati dan berhubungan dengan makna wabah, yaitu "penyakit cacar". Jadi, "penyakit cacar" merupakan kategori makna spesifik karena termasuk bagian dari definisi wabah. Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran makna dari makna generik kata *ath-thā'ūnu* الطاعون (BSu) ke makna spesifik kata "penyakit cacar" (BSa).

Adapun pergeseran dari makna spesifik kemakna generik. Berikut contoh data:

Tabel 6

BSu	و أنت يا زينب ما رأيك لو أوصلتك إلى دار والدتك؟ (باكثير، ١٩٩٠: ٢٨) [<i>Wa anta yā Zainabu mā ra'yuki lau aushaltuki ilā dāri wālidatiki?</i> (Bakatsir, 1990: 28)]
BSa	Bagaimana denganmu, Zainab? Bagaimana kalau aku antarkan pulang ke tempat <u>orang tuamu</u> ? (Hidayah, 2009: 54)

Pada tabel (6) terdapat pergeseran makna dari makna spesifik ke makna generik, yaitu kata *wālidatu* والدة (BSu), yang diterjemahkan menjadi "orang tua" (BSa). Kata *wālidatu* والدة merupakan kata yang berkategori nomina dengan penanda *tanwin* pada huruf terakhirnya (Ghulayaini, 2005: 15). Adapun tanda *tanwin* yang terdapat pada kata *wālidatu* والدة disebut

dengan *ism nakirah*. *Ism nakirah* اسم النكرة yaitu *ism* yang menunjukkan apa-apa yang tidak spesifik (Ghulayaini, 2005: 114).

Kata *wālidatu* والدة dalam bahasa sumber (BSu), termasuk makna spesifik karena jika kata *wālidatu* والدة diterjemahkan secara harfiah, berarti ibu (Baalbaki, 2006: 1039) dan ibu merupakan bagian dari definisi "orang tua". Dilihat

dari konteks dan keadaannya, dalam bahasa Indonesia penggunaan istilah *wālidatu* والدة mengacu pada "orang tua". Jadi kata *wālidatu* والدة merupakan makna spesifik.

Dalam bahasa Arab kata *wālidatu* والدة digunakan dengan memperhatikan jenis kelamin. Salah satu cara membedakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan terdapat tanda di akhir kata. Jika laki-laki tidak terdapat tanda *ta' mutakharrikah*(ة) di akhir kata, maka menjadi *wālidun* والد (ayah). Akan tetapi, jika perempuan terdapat tanda *ta' mutakharrikah* (Nashif, tt: 39) di akhir kata seperti dalam bahasa sumber (BSu) di atas, yaitu menjadi *wālidatun* والدة (ibu).

Adapun dalam bahasa sasaran (BSa), kata "orang tua" termasuk makna generik karena bersifat umum dan mempunyai dua makna, yaitu ayah atau ibu kandung (KBBI, 1990: 629). Oleh karena itu, penerjemahan di atas mengalami pergeseran makna dari makna spesifik ke makna generik, yaitu kata *wālidatu* والدة dalam bahasa sumber (BSu), menjadi "orang tua" dalam bahasa sasaran (BSa).

Pergeseran Makna Disebabkan oleh Perbedaan Sudut Pandang Budaya (dalam Nomina dengan Penanda *Tanwin*).

Dalam teks drama *Ma'sātu Zainab* (BSu) terdapat pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya (dalam nomina dengan penanda *tanwin*). Contoh data sebagai berikut:

Tabel 7

BSu	حاول مرة أخرى. قولي له إن هذا
-----	-------------------------------

	الجيش سيكون سياجا له دون هجوم الإنجليز من الشمال و غارات العثمانيين من الشرق (باكثير، ١٩٩٠: ٦٦) [<i>Chāwiliḥ marratan uchrā. Qūlī lahu inna hādżal-jaisya sayakūnu siyājan lahū dūna hujūmil-Injilīzi minasy- syamāli wa ghārātil- 'Utmāniyyīna minasy-syarqi (Bakatsir, 1990: 66)]</i>
BSa	Coba bujuk dia sekali lagi. Katakan tentara yang dibangun dari gerakan rakyat ini akan menjadi <u>benteng</u> untuk kekuatan rahasia pasukannya dari serangan Inggris dari utara dan serangan Turki Utsmani dari timur (Hidayah, 2009: 123)

Pada tabel (22) penerjemahan di atas terdapat pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya, yaitu kata *siyājan* سياجا (BSu), menjadi "benteng"(BSa). Kata *siyājan* سياجا merupakan kata yang berkategori nomina dengan penanda *tanwin* pada huruf terakhirnya (Ghulayaini, 2005: 15).

Kata *siyājan* سياجا dalam BSu, secara harfiah berarti pagar yang dibuat dari kayu runcing (Baalbaki, 2006: 490). Dalam kamus *Lisānul-'arab* (Manzhur, 1999: 451), *siyājan* سياجا yaitu

السياج الحظيرة من الشجر تجعل حول الكرم و
البستان

*As-siyājul-chadżīratu minasy-syajari
tuj'alu chaulal-karami wal-bustāni.*

Pagar pelindung dari pohon yang dibuat disekitar pepohonan dan kebun.

Contoh:

حظر كرمه بالسياج

Chadzara karmahu bis-siyāji

Dia telah melindungi pepohonannya dengan pagar.

Akan tetapi, kata *siyājan* سياجا pada tabel (22) diterjemahkan menjadi "benteng". Dalam hal ini definisi "benteng" berbeda dengan pagar. "Benteng" adalah bangunan tempat berlindung atau bertahan dari serangan musuh (KBBI, 1990: 103). Adapun pagar, yaitu barang yang digunakan untuk membatasi (mengelilingi, menyekat) pekarangan (tanah, rumah kebun, dsb). (KBBI, 1990: 635)

Jika kata *siyājan* سياجا diterjemahkan oleh penerjemah menjadi pagar, maka hasil terjemahan tersebut tidak berterima dengan pembaca. Oleh karena itu, kata "benteng"(BSa) digunakan penerjemah untuk menyesuaikan konteks yang ada dalam teks drama tersebut, supaya bisa dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

Dalam menerjemahkan suatu teks, akan sulit sekali untuk dapat terus setia pada teks asli. Terlebih lagi jika kata dalam BSu tidak terdapat padanannya dalam BSa. Oleh karena itu, pergeseran dalam penerjemahan akan selalu terjadi, untuk itulah dibutuhkan metode maupun teknik untuk dapat mengolah hasil terjemahan agar berterima dan dipahami dalam BSa.

Dengan demikian, kata *siyājan* سياجا dalam BSu, yang diterjemahkan menjadi "benteng" dalam BSa, mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya, karena antara bahasa satu dengan yang lain memiliki bahasa yang berbeda. Hal itu dapat dibuktikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990) sebagai

representasi bahasa Indonesia, serta kamus *Lisānul-arab* (1999), dan novel *Ma'sātu Zainab* (2009) sebagai representasi bahasa Arab. Pada penelitian ini ditemukan pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Contoh data sebagai berikut:

Tabel 8

BSu	توسع به على نفسك و تتغدى جيدا لتقوى على هذا الوحش (باكثر، ١٩٩٠: ٥٤) <i>[Tausi 'u bihī 'alā nafsika wa tataghaddā jayyidan litaqwā 'alā hādzā al-wachsyi. (Bakatsir, 1990: 54)]</i>
BSa	Menyenang-nyenagkan diri. Membeli makan enak untuk memperkuat diri menghadapi penjahat ini. (Hidayah, 2009: 103)

Pada tabel (7) terdapat pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya, yaitu kata *al-wachsyu* الوحش (BSu), yang diterjemahkan menjadi "penjahat" (BSa). Kata *al-wachsyu* الوحش termasuk nomina yang ditandai adanya *alif lam* ال (Ghulayaini, 2005: 15).

Pada contoh di atas, kata *al-wachsyu* الوحش (BSu) secara harfiah berarti binatang buas (Baalbaki, 2006: 1045). Jika kata binatang buas digunakan untuk penyebutan seseorang, maka kata tersebut dianggap tidak sopan karena manusia dan hewan memiliki perbedaan. Manusia memiliki akal sedangkan hewan tidak memiliki akal. Sehingga dalam terjemahan kata *al-wachsyu* الوحش, kata tersebut diterjemahkan menjadi "penjahat" (BSa). Perubahan ini dikarenakan adanya perbedaan kebudayaan antara bahasa Arab

dalam bahasa sumber (BSu) dan bahasa Indonesia dalam bahasa sasaran (BSa).

Dalam kamus *Lisānul-‘arab* (Manzhur, 1999: 235), definisi kata *al-wachsyu* الوحش yaitu *kullu syai'in min dawābil-barri mimma lā yasta'nasu mu'anatsu* كل شيء من دواب البر مما لا يستأنس مؤنث , artinya “Semua dari binatang darat yang tidak memiliki sifat jinak (buas)”. Berbeda dengan terjemahan novel *Ma'sātu Zainab* dalam bahasa Indonesia, kata *al-wachsyu* الوحش diterjemahkan menjadi "penjahat". "Penjahat" adalah orang yang jahat (seperti pencuri, perampok, penodong) (KBBI, 1990: 344).

Jika kata *al-wachsyu* الوحش diterjemahkan menjadi binatang buas, maka dianggap tidak sopan karena penyebutan binatang buas merupakan makhluk yang tidak berakal, sehingga kata *al-wachsyu* الوحش dalam bahasa Arab, diterjemahkan menjadi "penjahat" dalam bahasa Indonesia, karena merupakan sifat jahat yang dimiliki oleh seseorang.

Pergeseran makna bisa terjadi karena adanya perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa yang berbeda. Misalnya, jika suatu kata dalam bahasa sumber (BSu) dianggap tidak sopan dalam bahasa sasaran (BSa), maka dalam penerjemahan kata tersebut bisa diganti dengan kata lain yang maknanya lebih sopan.

Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran makna yang disebabkan oleh perbedaan sudut pandang budaya, yaitu kata *al-wachsyu* الوحش dalam bahasa sumber (BSu), menjadi "penjahat" dalam bahasa sasaran (BSa), pergeseran tersebut terjadi karena antara budaya Arab dan budaya Indonesia memiliki

kebudayaan yang berbeda. Hal itu dapat dibuktikan dalam KBBI, kamus *Lisānul-arab*, serta novel *Ma'sātu Zainab*.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pergeseran bentuk terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan struktur bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Pergeseran bentuk yang terjadi dalam penelitian ini meliputi, pergeseran tataran morfem, pergeseran tataran sintaksis, serta pergeseran kategori kata. Adapun pergeseran makna terjadi disebabkan oleh tidak adanya padanan yang sangat tepat bagi suatu kata dalam bahasa sumber (BSu) di dalam bahasa sasaran (BSa) serta adanya perbedaan budaya antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa). Dalam penelitian ini pergeseran makna, terdiri atas pergeseran dari makna generik ke spesifik, pergeseran dari makna spesifik ke generik, dan pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya. Pergeseran-pergeseran tersebut dimaksudkan agar dalam penerjemahan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa) dapat sepadan serta pesan yang dimaksud oleh bahasa sumber (BSu) dapat tersampaikan dalam bahasa sasaran (BSa) dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulayaini, Mustofa. 2005. *Jāmi' Ad-Durūsi Al-'Arabiyah*. Kairo: Dāru Al-Hadits.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary Theoretical Linguistics*. Beirut: Librairie Du Liban.

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baalbaki, Munir dan Rohi Baalbaki. 2006. *Kamus Al-Mawrid: Arab-Inggris-Indonesia*. Surabaya: Halim Jaya.
- Bākatsīr, Ali Ahmad. 1990. *Ma'sātu Zainab. Maktabah Mashīr*
- Catford, J. C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Felistyana, Inge Nurina. 2008. *Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Cerita Pendek Imogayu*. Depok: Universitas Indonesia.
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation An Advanced Resource Book*. New York: Routledge
- Hidayah. 2009. *Tragedi Zainab*. Yogyakarta: Navila.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo
- Manzhur, Ibnu. 1999. *Lisānul 'Arab*. Beirut: Dar Ehia Al-Tourath Al-Arabi.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Pantas. 2011. *Analisis Teknik Penerjemahan dan Pergeseran (Shifts) pada Teks Kontrak AXA-LIFE Indonesia*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Metodologi untuk Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widyagani, Faris Aditya. 2012. *Analisis Pergeseran Makna Penerjemahan Komik Bleach dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.